

MODEL COMMUNITY CAPACITY BUILDING ONLINE PENANGGULANGAN BENCANA COVID-19 DALAM ADMINISTRASI PEMBANGUNAN DI PROVINSI BANTEN

Ayuning Budiati*), Ipah Ema Jumiati**)

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Untirta

Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan, Serang – Banten, 42122

Email: ayuning@untirta.ac.id*), ipah.ema@untirta.ac.id**)

Abstract

The number of problems that have occurred that accompany the occurrence of the disaster of the spread of covid 19 or corona, which is a pandemic disaster in Indonesia, shows the need for a breakthrough model using the strength of the knots of society that are already owned in the culture of the Indonesian nation and the smallest government structure in Indonesia such as Rukun Tetangga or Rukun Warga, as well as communities that are concerned about disasters or humanity in Indonesia. In development administration science, there is a concept, namely participatory development-autonomous participation, which can be used in disaster management in Indonesia. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis method with data collection techniques library research due to ongoing government policies lock down and social distancing as well as physical distancing. This study argues that the use of information technology based on Community Capacity Building Online can tackle disasters in Indonesia based on the aspects of efficiency, effectiveness, transparency and accountability.

Keywords: Model, Community Capacity Building Online, Covid-19

1. Pendahuluan

Dunia sedang dihebohkan dengan munculnya Pandemi Corona yang membawa dampak signifikan terhadap perubahan dunia. Mulai dari aspek ekonomi, hingga kehidupan sehari-hari dan hampir tidak dapat dihindari dari kemunculan virus Corona ini, tidak

terkecuali terhadap kesiapsiagaan kelompok masyarakat dalam menjalankan peran mereka sebagai masyarakat untuk menghadapi Pandemi Corona ini.

Sejak diumumkan kasus positif virus Corona di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu, pemerintah meningkatkan langkah-

langkah dalam menangani pandemi global dari Covid-19. Sebelum itu, pemerintah juga telah meningkatkan kesiagaan banyak rumah sakit dan peralatan yang sesuai dengan standar internasional, termasuk pada anggaran yang secara khusus dialokasikan untuk segala upaya pencegahan dan penanganan. Bukan hanya itu saja, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah. Mulai dari membatasi hubungan sosial (*social distancing*), menghimbau masyarakat untuk bekerja di rumah (*work from home*) bagi sebagian besar Aparatur Sipil Negara (ASN), meniadakan kegiatan ibadah, dan meminta masyarakat untuk tetap di rumah serta mengurangi aktivitas ekonomi di luar rumah. Kebijakan tersebut bermaksud baik, namun dampak dari kebijakan tersebut memiliki resiko tinggi, hingga akhir Maret 2020 kebijakan pemerintah bukan hanya *social distancing* saja melainkan dilanjutkan dengan *Physical Distancing*, dan juga penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa epidemi dan wabah penyakit merupakan contoh bencana non alam. Saat ini di Indonesia sudah memasuki masa tanggap darurat, setelah abai dalam pengurangan risiko bencana virus Corona,

saat mewabah di banyak negara. Virus Corona sempat menjadi bahan candaan pejabat. Meski demikian tidak ada kata terlambat untuk menghambat dan menghentikan laju penyebaran pandemi Corona. Dalam menghadapi bencana non alam tersebut, Presiden Joko Widodo menyebut solidaritas masyarakat adalah modal untuk melawannya. Solidaritas masyarakat dapat menggerakkan bangsa Indonesia untuk bersama-sama melawan Covid-19. Akhirnya, modal sosial diharapkan dapat menjadi senjata senjata sosial untuk mengatasi bencana Corona. (<https://news.detik.com/kolom/d-4962462/menggerakkan-modal-sosial-atasi-bencana-corona>).

Sikap saling percaya diperlukan untuk mengatasi bencana corona. Saling percaya diperlukan baik antar masyarakat maupun dengan pengambil kebijakan. Masyarakat harus percaya dengan skema kebijakan penanggulangan bencana corona pemerintah, dengan tetap berpikir kritis. Percaya ketika diminta untuk tetap di rumah, bekerja di rumah, meniadakan kegiatan ramai, tidak berkerumun, dan sebagainya untuk mencegah penyebaran virus secara masif. Tanpa kepercayaan publik, upaya pemerintah mengatasi bencana corona akan sia-sia. Begitu juga sebaliknya, pemerintah mesti percaya bahwa masyarakat juga tidak tinggal diam.

Masyarakat ikut membantu, baik sekadar mengikuti anjuran pemerintah, maupun membantu mengatasi kekurangan perlengkapan dan kebutuhan yang belum mampu dicukupi pemerintah. Misalnya kebutuhan tenaga medis, masker, hand sanitizer, bahan makanan, dan lainnya. Pemerintah seharusnya menjaga kepercayaan ini dengan mengoptimalkan upaya penanggulangan bencana corona. Mengutamakan kepentingan publik dibanding kepentingan segelintir elite. Kepercayaan akan menumbuhkan solidaritas, baik individu maupun kolektif. Solidaritas merupakan energi sosial untuk menghadapi bencana corona. Solidaritas antarwarga dapat membangun kekuatan di tingkat masyarakat. Solidaritas politik untuk membangun kekuatan politik dan kebijakan di tingkat negara. Dalam kondisi bencana, hilangkan sekat penguasa dan oposisi: solidaritas nasional lebih penting. (<https://news.detik.com/kolom/d-4962462/menggerakkan-modal-sosial-atasi-bencana-corona>).

Permasalahan ekonomi biasanya memiliki efek domino terhadap permasalahan sosial. Keeratan sosial diperlukan untuk meredam efek domino tersebut. Dalam konteks ini, keeratan sosial akan berkaitan dengan keeratan ekonomi. Keeratan ekonomi akan menjaga masyarakat dari potensi konflik ekonomi.

Ketika pemerintah memutuskan kebijakan kerja di rumah, larangan berkumpul, larangan membuka usaha, mestinya dibarengi dengan insentif bagi dunia usaha dan pekerja informal terdampak. Keeratan sosial ekonomi juga bermakna pihak yang tidak terdampak secara ekonomi membantu tetangganya yang terdampak. Pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh publik, dan siapa pun, mestinya dapat mendorong keeratan sosial ekonomi di lingkungannya. Dana kas/infak rumah-rumah ibadah mestinya dapat dialokasikan untuk kebutuhan makanan masyarakat terdampak langsung, sampai pandemik ini berakhir. Keeratan sosial dan ekonomi ini akan memperkuat kebersamaan warga dan negara dalam menanggulangi bencana corona. (<https://news.detik.com/kolom/d-4962462/menggerakkan-modal-sosial-atasi-bencana-corona>).

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi yang menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) atas wabah virus Corona di Provinsi Banten. Selain itu, Provinsi Banten juga merupakan Provinsi ke-6 yang ditemukan atas kasus terkonfirmasi positif paling banyak sejak 19 April 2020, berdasarkan data dari situs resmi terkait Covid-19 Pemerintah Indonesia (covid19.go.id).

Tabel : Kasus Covid-19 Per Provinsi

● DKI Jakarta	Terkonfirmasi: 3032	Meninggal: 287	Sembuh: 234
● Jawa Barat	Terkonfirmasi: 696	Meninggal: 59	Sembuh: 45
● Jawa Timur	Terkonfirmasi: 590	Meninggal: 54	Sembuh: 98
● Sulawesi Selatan	Terkonfirmasi: 370	Meninggal: 25	Sembuh: 43
● Jawa Tengah	Terkonfirmasi: 349	Meninggal: 44	Sembuh: 51
● Banten	Terkonfirmasi: 324	Meninggal: 34	Sembuh: 9
● Bali	Terkonfirmasi: 135	Meninggal: 3	Sembuh: 38
● Papua	Terkonfirmasi: 107	Meninggal: 6	Sembuh: 18
● Kalimantan Selatan	Terkonfirmasi: 96	Meninggal: 6	Sembuh: 6
● Sumatera Selatan	Terkonfirmasi: 89	Meninggal: 3	Sembuh: 5

Sumber : covid19. go.id

Dari data tersebut terlihat bahwa Provinsi Banten merupakan daerah terbanyak secara nasional untuk penyebaran virus korona atau Covid-19. Untuk itu, Pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat Kota dan Kabupaten yang terdapat di Provinsi Banten. Selain Kota dan Kabupaten, yang juga perlu perhatian khusus terkait pencegahan penyebaran Covid-19 dan garda terdepan pemerintahannya adalah kelurahan/desa sehingga peran kelurahan/desa perlu dioptimalkan.

Pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Banten dinilai sudah harus membentuk desa siaga virus Corona untuk merespon banyaknya perantau dari daerah terjangkit Covid-19 yang mudik lebih awal. Sehingga penyebaran virus Corona yang rentan dibawa pemudik bisa diantisipasi secara maksimal. Pembentukan desa siaga

dimulai dengan penguatan kapasitas perangkat desa dalam mencegah Covid-19. Mereka dibekali dengan pengetahuan yang utuh tentang Covid-19, bagaimana mencegah, serta langkah yang diambil apabila terdapat masyarakat desa yang diduga terjangkit.

Kemudian, pemda membuat instrumen acuan yang bisa digunakan desa untuk bergerak mencegah penyebaran virus Corona. Penguatan itu perlu dilakukan mengingat berdasarkan hasil kunjungannya ke sejumlah desa, khususnya di Kabupaten Lebak yang tidak banyak jumlah kasus yang terkonfirmasi positif Corona dan masih belum memahami secara utuh tentang Covid-19.

(<https://www.redaksi24.com/pemprov-banten-disarankan-bentuk-desa-siaga-covid-19/>)

Tabel : Kasus Terkonfirmasi Covid-19 Provinsi Banten Sampai Dengan 19 April 2020

KOTA / KABUPATEN	KASUS TERKONFIRMASI COVID-19 PROVINSI BANTEN			JUMLAH
	SEMBUH	MASIH DIRAWAT	MENINGGAL	
Kota Tangerang	19	72	17	108
Kota Tangerang Selatan	15	47	18	80
Kabupaten Tangerang	3	52	4	59
Kota Serang	0	2	1	3
Kabupaten Pandeglang	0	0	1	1
Kabupaten Serang	0	1	0	1
Kota Cilegon	0	0	0	0
Kabupaten Lebak	0	0	0	0
JUMLAH	37	174	41	252
TOTAL	252			

Sumber : <https://infocorona.bantenprov.go.id/kasus-terkonfirmasi>

Kesiagaan desa terhadap Covid-19 menjadi sangat penting setelah terdapat informasi yang menyebutkan banyak perantau dari daerah terjangkit yang mulai mudik lebih awal. Terlebih, pemerintah juga tak melarang kepada masyarakat untuk mudik pada libur hari raya idul fitri 2020. Atas kondisi itu yang perlu dilakukan adalah peningkatan koordinasi antara pemerintah kabupaten dengan aparat desa. Dengan demikian arah untuk memutus mata rantai Covid-19 sejalan. Agar desa lebih maksimal melakukan penanganan, pemerintah juga perlu memberikan suntikan dana. Terkait Anggaran Dana Desa (ADD) dari Pemprov Banten yang diperbolehkan untuk menangani Covid-19. Hanya saja masih perlu dibuatkan acuan

secara jelas untuk langkah apa saja ADD digunakan.

(<https://www.redaksi24.com/pemprov-banten-disarankan-bentuk-desa-siaga-covid-19/>).

Sehubungan dengan fakta di atas, masyarakat Provinsi Banten harus tetap siap dan waspada dalam menghadapi wabah virus Corona. Kesiapsiagaan masyarakat Provinsi Banten harus bermula dari upaya deteksi dini dengan mempersiapkan berbagai sumber daya kesehatan yang ada. Kesiapsiagaan dari fasilitas kesehatan, laboratorium kesehatan, dan rumah sakit rujukan dapat menjadi faktor utama untuk menghadapi virus Corona. Meski di Provinsi Banten masih terdapat ketidakpastian mengenai

konfirmasi kasus virus Corona, masyarakat harus siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Terkait kesiapan Pemerintah Provinsi Banten dalam menghadapi virus Corona dengan melakukan sejumlah langkah melalui sosialisasi dan mitigasi warga yang terpapar Covid 19. Gubernur Provinsi Banten telah membentuk *command center* Covid-19 dan berkoordinasi dengan kabupaten dan kota dengan cukup baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan ini relevan dan cocok dengan masalah penelitian yang melalui interpretasi proses dan makna pada proses perencanaan strategis. Apa yang didukung oleh Bungin (2008:69) bahwa format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan meneliti permasalahan Community Capacity Building Online Penanggulangan Bencana Covid-19 Dalam Administrasi Pembangunan di Provinsi Banten. Selanjutnya lewat pendekatan ini digunakan untuk membangun pemahaman dan memberikan eksplanasi terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, fenomena tentang proses dan penjelasan

makna dijadikan salah satu metode dominan dalam penelitian ini.

Pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang tajam, akurat dan mendalam tentang bagaimana dan mengapa berbagai varian dapat muncul dalam Community Capacity Building Online Penanggulangan Bencana Covid-19 Dalam Administrasi Pembangunan di Provinsi Banten, dan menjadi sumber masalah di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, akan dapat diperoleh reformulasi dan rekonseptualisasi teori implementasi kebijakan, baik itu dari perspektif objek yang diteliti dan perspektif peneliti sendiri, melalui integrasi pendekatan etik dan emik sebagaimana paradigma kualitatif modern. Pada gilirannya akan dihasilkan proposisi hipotetik baru melalui interpretasi interaksi antara atribut dan *propertise* yang selanjutnya digunakan untuk membangun kategori dan memberikan eksplanasi terhadap fenomena yang diteliti.

Informan penelitian ini adalah subjek yang memahami informasi dan objek penelitian sebagai pelaku utama maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2009: 76). Informan dalam penelitian ini adalah pengguna Whatsapp Group (WAG), Komunitas online, Webinar.

Informan tersebut, diperoleh tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai fokus masalah penelitian. Kategori subjek informan adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses *Community Capacity Building Online* Penanggulangan Bencana Covid-19 Dalam Administrasi Pembangunan di Provinsi Banten. Wawancara dilakukan berulang-ulang dan ada pula informan yang di wawancarai dalam batasan tertentu, untuk triangulasi dalam memperkuat data yang sebelumnya guna melengkapi penelitian. Sedangkan yang menjadi indikator dalam pemilihan informan dalam penelitian adalah dengan melihat situasi sosial yang meliputi aspek: latar (*setting*), para pelaku (*actor*), peristiwa-peristiwa (*event*) dan proses (*process*). (Spradley dalam Sugiyono, 2005:146, Garna, 2009:67).

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Teknologi Komunikasi

Menurut Barnard (1938:73) Teknologi Komunikasi dapat didefinisikan sebagai “suatu sistem kegiatan atau kekuatan dua orang atau lebih, yang dikoordinasikan secara sadar”. Komunikasi digunakan untuk “mengkoordinasikan kegiatan” dalam organisasi. Semua bentuk komunikasi, apakah berupa telegram,

telepon, atau surat elektronik, jelas merupakan masalah pokok bagi proses pengorganisasian. Barnard mendukung pendapat ini dengan menyatakan: “Dalam suatu teori organisasi ekstensif, komunikasi menduduki posisi sentral, karena struktur, keluasan (*extensiveness*), dan lingkup organisasi hampir seluruhnya ditentukan oleh teknik-teknik komunikasi” (hlm.90).

Teknologi komunikasi merupakan isu penting saat ini, baik dari sudut pandang pragmatik, seperti efisiensi dan kinerja, maupun dari sudut pandang teoritis. Misalnya sudut pandang atau kerangka dua-tingkat yang kemudian Sproull dan Kiesler (1991), menyatakan bahwa teknologi komunikasi baru memiliki apa yang mereka sebut sebagai pengaruh tingkat pertama dan kedua. Pengaruh tingkat pertama menyatakan bahwa hasil teknis yang direncanakan (yakni kenaikan produktivitas dan efisiensi), sedangkan pengaruh tingkat kedua berhubungan dengan inovasi dan konsekuensi sosial yang tidak diduga, yang merupakan kekhasan perubahan jangka panjang.

Selanjutnya, jelas diperlukan penerimaan sosial pegawai atas media baru ini. Anggota organisasi dapat juga memilih suatu media diantara media-media lainnya, karena mudah digunakan, mudah dipelajari dan karena persepsi pribadi (Culnan & Markus, 1987). Rice (1992) menyatakan

bahwa media komunikasi baru adalah “hasil dari proses sosial yang terus berlangsung terus menerus, tertanam dalam proses itu dan melembaga kembali” (hlm.6).

Konsep Karakter dari Masyarakat (*Character of Community*)

Dalam membangun konsep *character of community* terdapat beberapa teori yang menjadi dasar pijakannya, antara lain: Teori Pertukaran Sosial, Teori Kohesitas Kelompok, Teori Identitas Sosial dan Komunikasi virtual.

a. Teori Pertukaran Sosial

Menitik beratkan pada kelompok dengan menggunakan konsep ekonomi imbalan (reward) dan pertukaran (cost) dalam interaksi kelompok. Teori ini memiliki asumsi bahwa orang akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatuinteraksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yangterjadi yaitu untung rugi. Ketertarikan interpersonal, aktivitas kelompok, tujuan kelompok, keanggotaan kelompok, instrumental dari keanggotaan kelompok.

Teori ini menyatakan bahwa ada unsurdisiplin hubungan sosial, pengorbanan,mendapatkan dan saling mempengaruhi (*reciprocal*). Teori ini menjelaskan bagaimana manusia melihat hubungan dengan orang lain dengan

asumsi. Ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif.

b. Kohesivitas Kelompok

Kekompakan mengacu pada loyalitas kelompok. Sebuah kelompok yang kohesif adalah dimana para anggota kelompok memiliki semangat tim dan berkomitmen untuk kesejahteraan kelompoknya. Sebagaimana Ernest dan Nancy Bormann dalam catatan Komunikasi kelompok yang efektif, esensi dari kekompakan yang tepat tercermin dalam motto Alexandre Duma’sThree Muskeeters, yang mengatakan “Semua untuk satu, dan satu untuk semua”. Ketika ada, kekompakan juga mendorong keberlangsungan kelompok, dimensi soal produktivitas dan moral yang baik, seperti: Kelompok kohesif lebih produktif. Mereka melakukan interaksi lebih banyak karena anggota saling bekerja sama, mendistribusikan pemikiran, dan menggunakan waktu secara efisien.

c. Identitas Sosial

Teori ini menjelaskan bagaimana anggota mengidentifikasi dengan anggota lain. Teori ini menghubungkan kontribusi orang lain dengan cara melihat sebuah papan diskusi untuk membantu anggotalain mendefinisikan dan memelihara identitas sosial mereka. Dalam teori identitas sosial, rasa persatuan di antara nggota menimbulkan kerjasama dan karenanya

memotivasi untuk kontribusi. Orang yang berasal dari entitas yang sama atau berpartisipasi dengan identitas yang sama mempengaruhi bagaimana mereka merespon dan bertindak. Identitas sosial mengacu pada ‘pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dia dari keanggotaan kelompok ini. Kategorisasi ini akan sangat kuat dalam konteks “*computer mediated*” karena komunikasi sedemikian mengatur informasi individu diri dan oranglain (Lea dan Spears 1992). Telah disebutkan oleh Wasko dan Faraj (2005) bahwa individu secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga dan pengetahuan terhadap keuntungan kolektif, ketika mereka bisa dengan mudah bebas mendapatkan informasi dari usaha oranglain. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Menurut teori ini, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi:-Fungsi komparatif: untuk mengukur dan menilai keadaan dan status sekarang; -Fungsi normatif: kerangka

rujukan untuk membimbing perilaku, menunjukkan apa yang harus dicapai; - Fungsi perspektif: cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, dan peristiwa.

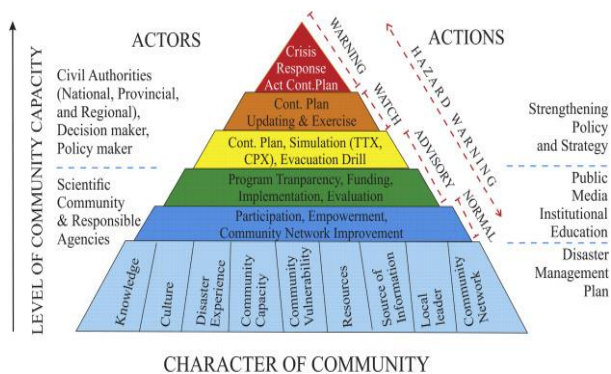
d. Komunitas Virtual

Komunitas virtual adalah sekumpulan pengguna Internet yang membentuk jaringan hubungan personal. Adapun konsep virtual tersebut dikarenakan adanya ‘bandwidth’ sebagaimana penanda utama untuk terkoneksi dengan dunia virtual. Tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*). Bahkan hal ini menjadikan manusia baik usul secara individu maupun kelompok lebih tertarik untuk berkomunikasi di dunia maya. Komunitas seperti ini kemudian dikenal sebagai komunitas virtual. Handphone adalah salah satu yang sangat dipribadikan, yang dirancang bagi user dengan password yang tepat, dengan ikon, karakter dan gambar yang menuntut kita face to screen. Kesimpulan dari Raymond tersebut menjelaskan manusia tidak lagi membutuhkan ruang publik atau kontak secara fisik sebagai pendorong suatu interaksi, melainkan interaksi sekarang lebih ke arah face to screen menggunakan

handphone ketimbang face to face. <https://media.neliti.com/media/publications/185651-ID-analisis-pemanfaatan-virtual-community-s.pdf>

Berdasarkan konsep di atas, maka karakter dari masyarakat dapat digambarkan, berikut:

Gambar 1. Karakter dari Masyarakat



Penggunaan teknologi informasi dalam penyebaran informasi tentang pencegahan dan pengendalian Covid 19 di Provinsi Banten sangat populer. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan media sosial seperti whats app, whats app group, you tube, Instagram dan lain-lain (sekitar 4 juta pengguna media sosial di Provinsi Banten).

Dengan kata lain diperlukan strategi dan kebijakan agar pelaksanaan penggunaan teknologi informasi ini dapat efektif, efisien, transparan dan akuntabel. Partisipasi secara online dalam pembangunan atau e-participative termasuk dalam kategori *autonomous participation* bila menggunakan media sosial seperti

whats app, whats app group, Instagram dan lain-lain.

Agar dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan jaringan internet, terutama di masa new normal atau corona ini. Untuk itu terdapat popular himbauan tentang jaringan gratis atau kuota gratis. Apalagi bila dilakukan di masjid sebagai bagian dari ibadah berbagi pada sesama. Posternya adalah sebagai berikut:



Tentu saja, rumah-rumah ibadah agama dan kepercayaan lain di Indonesia menawarkan hal yang sama dalam melakukan autonomous participationnya. Hal ini sangatlah menunjang tugas pemerintah dalam pembangunan utamanya pada era New Normal ini.

Selanjutnya, penerapan autonomous participation mengacu kepada prinsip-prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas. Maksudnya adalah sebagai berikut:

Efektivitas

Artinya media sosial yang digunakan dalam pelaksanaan *autonomous participation* mencapai tujuannya. Dalam hal ini pemerintah dalam pembangunan terutama di era *new normal* sekarang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang efektif tentang pencegahan penyakit Corona dan bagaimana harus berperilaku di era *new normal* ini.

Efisien

Dengan penggunaan media sosial sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan di Provinsi Banten sangat menguntungkan. Hal ini karena menunjukkan efisiensi biaya, efisiensi tenaga dan efisiensi waktu. Efisiensi biaya karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan penyakit Corona bagaimana mencegahnya dan apa saja peraturan pemerintah tentang hal itu bila harus bepergian. Hanya dengan menggunakan *smart phone* saja dan menggunakan media sosial yang ada seperti *whats app* dan *you tube* semua informasi tentang Corona dengan mudah diperoleh. Pun juga hemat tenaga dan waktu, karena dengan *autonomous participation* ini, masyarakat Banten dapat mengetahui harus menekan tombol apa di *hand phonenya* untuk bertanya tentang kondisi tubuhnya bila terkena demam atau flu. Misalnya dengan

menggunakan aplikasi *halodoc* atau bertanya melalui menonton *youtube* dan membaca flyer yang sering ada di aplikasi *instagram*.

Transparan

Transparan artinya partisipasi semua stakeholder dalam pencegahan penyakit Corona sangat terbantu dengan menggunakan media sosial. Masyarakat dan semua pihak dapat mengetahui tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana informasi yang disampaikan di media sosial. Sangat penting untuk mengetahui informasi tersebut dan melaksanakannya, karena tanpa transparansi kerugian media sosial dapat dirasakan masyarakat. Misalnya dengan menyebarkan berita hoax tentang vaksin Corona yang akan sangat merugikan masyarakat.

Akuntabel

Akuntabilitas pemerintah dalam pembangunan di Provinsi Banten khususnya berkaitan dengan bidang kesehatan di era Covid 19 adalah sangat bertanggungjawab. Dengan penggunaan *youtube*, *instagram*, *whats app* dan media sosial lainnya mampu menginformasikan kepada masyarakat bagaimana pentingnya *social distancing*, penggunaan masker dan mencuci tangan dengan sabun.

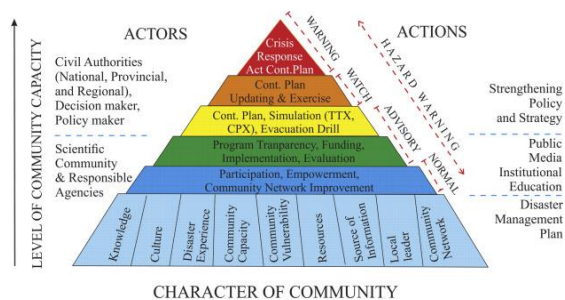
Dari gambaran di atas maka sangatlah diperlukan sebuah portal atau model dalam mengintegrasikan semua kanal dalam

penanganan covid 19 di Provinsi Banten yang berkolaborasi dengan aplikasi penanganan Covid 19 di Provinsi Banten. E-participation model yang dapat mengintegrasikan semua kanal dan aplikasi di Provinsi Banten dalam penanganan Covid 19 dan menjadi model untuk penanganan pandemic lain dimasa depan yang secara strategik dapat terjadi lagi dimasa depan.

Sebagai perbandingan adalah dengan yang terjadi di Seattle Amerika Serikat sebagai benchmark. Dengan melibatkan struktur masyarakat terendah yakni RT,RW,PKK atau ibu-ibu pengajian yang sudah populer menggunakan media sosial seperti whats app, Instagram, youtube dan lain-lain.

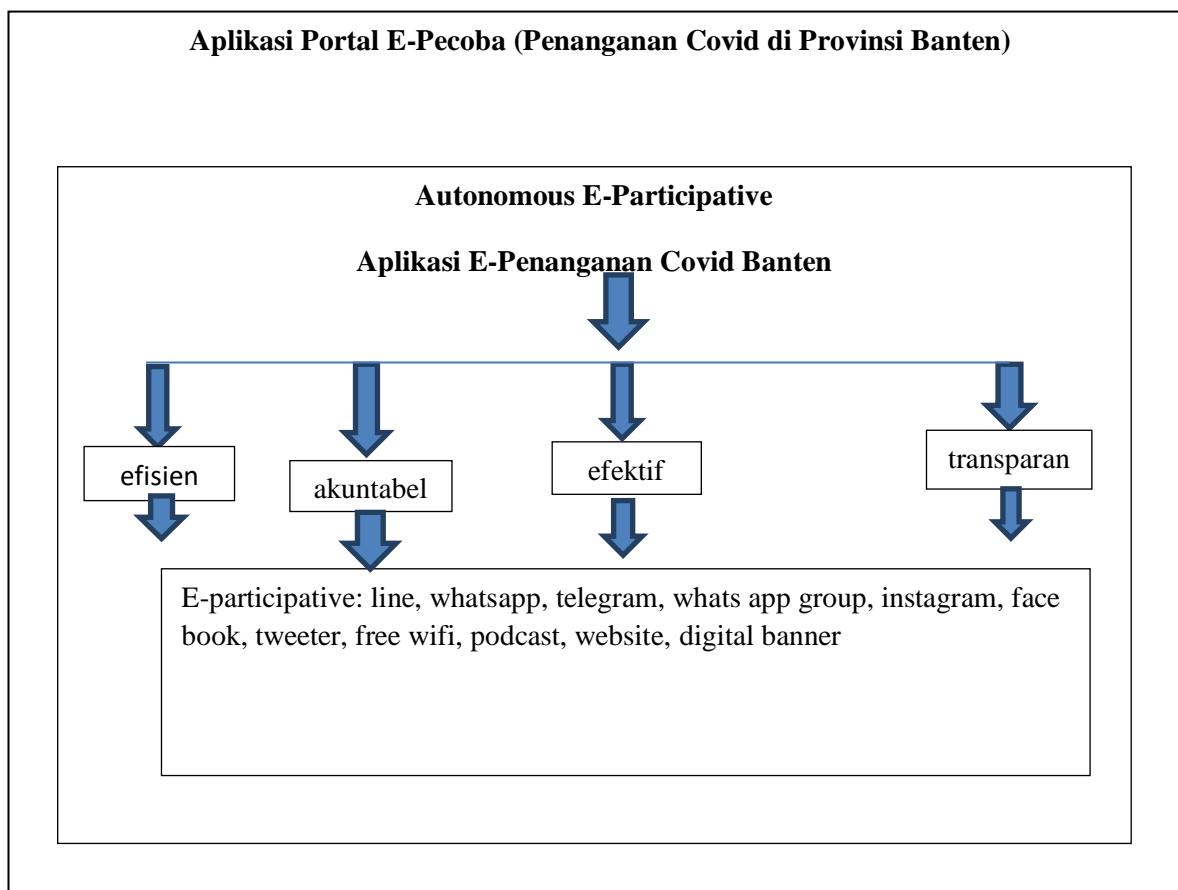
program kerja dinas kominfo dan kebijakan di level Provinsi.

Adapun skema usulan modelnya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan skema di atas model portal atau model e-participatif penanganan covid 19 dalam administrasi pembangunan di Provinsi Banten adalah dengan penguatan strategi dan kebijakan. Dimulai dengan perencanaan, dilanjutkan dengan pendidikan dan sosialisasi yang baik, dan dilanjutkan dengan membuat strategi dalam

Model E-Capacity Building Covid-19 di Provinsi Banten



Model ini lebih memiliki *local value* bila dibandingkan dengan Pikobar di Provinsi Jawa Barat. Hal ini karena model ini memiliki *local value* masyarakat Banten. Yakni apabila biasanya ada desa binaan sebagai tempat meneliti dan mengaplikasikan keilmuan di universitas, maka aplikasi atau portal ini adalah berupa model atau portal binaan yang diadministratori oleh mahasiswa-mahasiswa di semua universitas Provinsi Banten di bawah pengaturan Dinas Kominfo Provinsi Banten.

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperlukannya model *e-participative* dalam penanganan Covid 19 dalam administrasi pembangunan di Provinsi Banten. Model itu melibatkan media sosial dan partisipasi masyarakat Banten dari level yang paling bawah yakni RT, RW, ibu-ibu pengajian dan semua lapisan masyarakat di Provinsi Banten, dibawah kebijakan yang dikeuarkan oleh pemerintah Provinsi Banten. Hal ini menjadikan kanal ini lebih memiliki *local value* masyarakat Banten

meski menggunakan teknologi informasi yang canggih.

Daftar Pustaka

- Alvin A. Goldberg & Carl E. Larson, 2006. *Group Communication : discussions processes and aplicatuins*. Penerjemah Koesdarini S, Gary R. Jusuf. Komunikasi Kelompok (Prosesproses diskusi dan Penerapannya). Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), Jakarta.
- Baym, Nancy.(2015). *Social Media and the Struggle for Society*. SAGE Journals.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Garna, Judistira K. 2009. *Metoda Penelitian: Kualitatif*. Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Hanna Richard, Rohm Andrew, Crittenden Victoria. (2011). *We're all connected : The power of the social media ecosystem*, Journal Kelley School of Business Indiana University.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne, Don F. Faules. 2010. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rheingold, Howard.(1993). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*.
- Richard Hanna, Andrew Rohm, Victoria L.Crittenden.. *We're all connected : The power of the social media ecosystem* (Journal Kelley School of Business Indiana University, 2011).
- Setiadi Elly, Hakam Abdullah, Effendi Ridwan,(2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.